

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melalui penelitian ini dapat diketahui bentuk-bentuk pendekatan yang di tunjukan oleh masing-masing pasangan informan guru dan murid dalam proses kegiatan belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas. Adapun beberapa faktor komunikasi interpersonal yang menunjukkan efektifitas komunikasi interpersonal yakni, sikap saling terbuka, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Pendekatan komunikasi interpersonal pasangan informan guru dan murid yang ditunjukkan dengan menciptakan kedekatan secara personal antara guru dengan murid yang diwujudkan kedalam beberapa bentuk.

Sikap saling terbuka yang ditunjukkan oleh informan I dengan kedalaman materi yang dibahas, selalu menjaga perasaan murid dalam berkomunikasi, menumbuhkan tanggung jawab dan bersikap jujur satu sama lain. Sikap mendukung ditunjukkan dengan komunikasi yang intens mengenai pelajaran dan melakukan kerja sama dengan orang tua murid. Sikap positif yang ditunjukkan dengan membuat murid selalu berbicara dengan sopan dan menjadikan suasana yang menyenangkan selama pelajaran. Kemudian empati ditunjukkan dengan memberi pengertian, memberi solusi terkait masalah pada murid, menjadi pendengar yang baik bagi murid. Dengan demikian kesetaraan yang dibangun terjadi dengan

baik. Guru memposisikan diri sebagai teman dengan batasan-batasan dan reward yang diberikan kepada murid. Sehingga proses kegiatan belajar mengajar berlangsung baik dan membuat murid senang mengikuti pelajaran.

Pada pasangan informan II, keterbukaan tidak terjadi dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya komunikasi antara guru dengan murid. Komunikasi yang terjadi sebatas guru memberi pelajaran di dalam kelas. Guru menggunakan tekanan untuk membuat murid berkata jujur, sehingga murid menjadi tertutup kepada guru. Sikap mendukung dan sikap positif ditunjukkan sebatas guru memberikan pelajaran di dalam kelas tanpa ada tindak lanjut ketika berada diluar kelas. Guru hanya memberikan pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini. Menakut-nakuti murid dengan obsesinya juga dilakukan guru supaya murid mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung. Kesetaraan yang dibangun adalah dengan memberikan jarak antara guru dengan murid. Hal ini merupakan bentuk rasa takut guru terhadap murid dampak dari pengalaman guru yang *dibully* dan latar belakang murid yang bergaul dengan kelompok yang tidak baik. Dengan demikian proses pelajaran yang berlangsung sekedar guru memberi pelajaran dan murid datang mendengarkan.

Selanjutnya pada pasangan informan III, keterbukaan juga ditunjukkan dengan saling percaya dan komunikasi yang mendalam. Tetapi guru menggunakan intimidasi sehingga murid berbicara jujur. Intimidasi pada hal ini bukanlah hal dalam kategori menyakiti. Guru menggunakan

pihak ketiga seperti kakak murid maupun kakak kelas untuk menakut-nakuti murid sehingga mendorong kejujuran murid. Empati yang ditunjukkan dengan perhatian dan tindakan langsung dengan guru memposisikan diri sebagai orang tua dan murid yang mengalami sebuah permasalahan. Sikap mendukung yang ditunjukkan adalah dengan memberikan perhatian lebih terutama dalam segi akademik, bimbingan secara intens, tetapi memberi kebebasan berlebih kepada murid selama di dalam kelas. Sikap positif ditunjukkan dengan berperilaku baik, berbicara sopan, dan membuat suasana yang menyenangkan selama di kelas. Hal ini terlihat dengan berkurangnya intensitas murid mengganggu teman-temannya dan melupakan batasan antara guru dengan murid. Kemudian kesetaraan yang terjadi yakni guru mempunyai tujuan untuk menghindari konflik dengan murid. Mengingat latar belakang murid yang memiliki sikap keras dan tidak ragu melakukan kekerasan kepada orang lain. Dengan demikian proses belajar mengajar yang terjadi berlangsung kurang baik karena guru menggunakan intimidasi yang membuat murid merasa tertekan dan melakukan sesuatu dengan paksaan.

B. Saran

Setelah mengetahui dan mengamati kegiatan selama penelitian, peneliti akan memberikan saran mengenai kondisi proses komunikasi interpersonal antara guru dengan murid yang terjadi di SLB E Prayuwana Yogyakarta:

1. Informan II

Sebagai seorang guru, terbuka diperlukan untuk membuat murid menjadi pribadi yang terbuka. Sehingga proses komunikasi terjalin dengan baik yang membuat kegiatan belajar mengajar juga menjadi baik. Guru tidak seharusnya memberikan tekanan pada murid yang bersifat menakuti secara berlebihan. Tekanan membuat murid menjadi pribadi yang tertutup dan merasa tidak aman yang akan membuat mereka sulit untuk diajak berkomunikasi. Sehingga pelajaran tidak akan berlangsung secara efektif.

Guru diharapkan memberikan perhatian lebih kepada murid di dalam maupun di luar kelas tidak hanya memberikan pelajaran sesuai kurikulum tanpa ada pendekatan langsung kepada murid. Mengetahui latar belakang murid yang datang dari keluarga *broken home*, sehingga peran guru sangat penting ketika berada di lingkungan sekolah.

2. Informan III

Guru sebaiknya menghilangkan motif tertentu sehingga jarak antara guru dan murid menjadi sedikit. Sehingga komunikasi yang terjalin menjadi lebih dekat dan proses pembelajaran berlangsung dengan baik tanpa ada rasa takut dan lebih menyenangkan.

3. Peneliti Selanjutnya

Pada penelitian selanjutnya disarankan agar dapat menyempurnakan hasil penelitian dengan melibatkan faktor-faktor lain selain dari lingkungan sekolah seperti pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan. Peleniti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan alternatif judul “Proses Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak Penyandang Tunalaras”.